



Seni Grafis: Stagnasi karena Sindrom Rendah Diri

Oleh Eddy Soetriyono

PEMBICARAAN seni grafis di Indonesia bisa dibilang tak pernah beranjak. Kalau tidak berkulat pada pertanyaan-pertanyaan dasar dan pemula—apa itu seni grafis—yang diributkan selalu kedudukan seni grafis sebagai "warga kelas dua", sebagai karya reproduksi, sehingga akhirnya tak berdaya di tengah percaturan seni modern, apalagi kontemporer. Simfoni panjang keluh kesah itu dari dulu terus bersambung, bahkan hingga pembicaraan di Utan Kayu, Jakarta, awal Mei lalu (*Kompas*, 8/4 dan 9/4).

Pandangan bahwa seni grafis adalah "warga kelas dua" rasanya tak perlu dibahas lagi. Sebab, begitulah sejarahnya, dalam wacana seni rupa Barat yang mengagungkan seni lukis dan patung. Pada mulanya, seni grafis memang diniatkan menjadi semacam kiat untuk memecahkan masalah-masalah praktis-ekonomis. Para perupa butuh hidup. Namun, dengan lukisan-lukisan berukuran besar, mustahil mereka dapat menjangkau lebih banyak orang untuk memilikinya.

Oleh karena itu, kita menyaksikan banyak pelukis dan pematung masyhur *nyambi* jadi pegradis. Sebut saja: Rembrandt van Rijn (Belanda), Pablo Picasso (Spanyol), George Braque (Perancis), Marc Chagall (Rusia), Joan Miro (Spanyol), ataupun Alexander Calder (AS). Tetapi *nyambi*-nya Picasso dan Chagall, misalnya, menghasilkan serial litografi yang kualitas artistiknya tidak lebih rendah ketimbang lukisan mereka. Bahkan dalam perjalanan sejarah, mereka juga menghasilkan pegradis tulen semacam Kathe Kollwitz, yang karyanya pernah digelar di Jakarta pada Maret 1991. Dengan memanfaatkan secara cermat teknik grafis, baik litografi, etsa, maupun cukil kayu, seniwati Jerman itu diakui berhasil menciptakan "ikon-ikon visual" dunia, dengan bobot yang tak tergantikan bahkan oleh seni

lukis. Di tangannya yang sering belepotan tinta bak "tukang cetak" itu seni grafis menjadi otonom—bukan lagi seni lukis yang diperbanyak lewat teknik cetak-mencetak.

Tentu saja, eksekusi selalu muncul. Ketika karya seni rupa menjadi komoditas perdagangan internasional, soal "perbanyak" ternyata juga mengusung keropotan: memberi peluang untuk melakukan kecurangan dan pemalsuan, baik oleh senimannya sendiri atau pihak lain. Inilah yang diceritakan Jais Hadiana, hampir sebulan berselang, sepulangannya ia dari mengikuti "pasar seni" di Paris. *Art dealer* pemilik Darga Gallery di Bali dan Daega Lansberg Gallery di Paris ini memang memperdagangkan lukisan Renoir, Miro, ataupun Chagall. Tetapi, karya lito, *no*. "Rumit. Susah sekali menentukan orisinalitasnya, sehingga jarang *art dealer* yang berani," kata Jais.

Cerita Jais itu wajar. Maklum. Ketika bangkrut, Rembrandt yang karya etsanya terkenal bergaris lembut bak beludru—sehingga hanya jelas terlihat pada 25-40 cetakan pertama—ternyata mencetak ulang gambar-gambar lama dan memasarkannya. Sementara *Kompas*, awal Mei lalu, memberitakan bahwa di antara warisan Picasso yang diperebutkan para ahli warisnya, ada 17.411 *prints* berikut 1.723 "lempengan cetak"-nya, serta 6.121 litografi berikut 453 "batu cetak"-nya. Padahal, dalam seni grafis ada semacam etika untuk membatasi penggantian dengan menghancurkan cetakan setelah target terpecah.

Lalu bagaimana di Tanah Air? Adakah masyarakat menganggap grafis itu seni kelas dua? *Boro-boro* punya anggapan begitu, tahu saja tidak. Buktinya, dalam diskusi-diskusi mereka selalu bertanya: apa itu seni grafis, cetak tinggi (cukil kayu, lino), cetak dalam (*fry point*, etsa, dan akuatin), cetak datar (lito-

grafi dan cetak saring). Juga, selain dikenal sebagai pelukis, para pelopor seni grafis modern—antara lain Mochtar Apin, Baharuddin MS, AD Pirous—jarang berpameran grafis. Kalau pun berpameran ramai-ramai dan yang tampil cukilan kayu melulu.

Betulkah masyarakat tahu bahwa seni grafis yang dibelinya itu bisa saja "asli tetapi palsu", lalu mereka enggan mengapresiasinya? Pada paruh kedua 1970-an, permintaan akan karya grafis banyak berdatangan dari bank, kantor, hotel dan perumahan. Tetapi yang tampak giat "memanfaatkan" peluang itu hanya kelompok Decenta Bandung: AD Pirous, G Sidharta, Sunaryo, T Sutanto, Priyanto S, dan Diddo Kusnidar. Tetapi ketika karya-karya mereka itu digelar di TIM, para pengamat seni rupa yang tekun dengan ketajaman mencatat: kesannya seragam, bahkan kombinasi warna yang mereka gunakan pun terkesan sama, sehingga khalayak gampang mengira bahwa karya mereka itu keluar dari "satu pabrik", untuk mengejar target pesanan. Dan mereka juga menggunakan media grafis yang sama: cetak saring alias sergrafi alias sablon. Maka, pengetahuan masyarakat akan seni grafis pun bertambah: ternyata karya sablon itu juga termasuk seni grafis.

Lalu, bagaimana dengan etsa dan litografi? Yang menonjol menekuni jenis ini yaitu Setiawan Saban dan Tisna Sanjaya, yang kebetulan dosen seni grafis di ITB. Dengan begitu, mereka bisa memanfaatkan fasilitas bengkel grafis di perguruan tinggi tersebut. Dulu pernah ada Aten Waluya, pegradis yang etsanya bisa diandalkan. Tapi selesai kuliah, selesai sudah. Ia kini mencoba berkarya dalam wujud ilustrasi, tapi pencapaian artistiknya tak mampu mengejar mutu piktorial etsanya yang khas.